

PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI MELALUI DIVERSIFIKASI USAHA DAN SISTEM PERTANIAN TERINTEGRASI (INTEGRATED FARMING) DI SUKOHARJO DAN KABUPATEN TTS, TTU – NUSA TENGGARA TIMUR.

Oleh :

Harmadi¹⁾, Heru Agustanto¹⁾, Agustinus Suryantoro¹⁾, Arum Setyowati¹⁾

Email: Heru.agustanto@gmail.com

¹⁾FEB Universitas Negeri Solo

ABSTRAK

This research aims to create a model of the economic empowerment of farmers through the diversification of business related and integrated farming system (integrated Farming). The concept of diversification in general is different effort diversification to each other with the hope to be able to eliminate the risk. With the expected failure to diversify in one business can be closed with the success of other efforts that are not related, thus the risk of effort can be eliminated. In contrast to the above concept, for diversification farmers can do with related businesses, where one business with other businesses can sustain each other. One of the efforts to diversify the rice farmers are offered with related businesses keep beef cattle. In addition with the model of the integrated farm model diversification, where farms and dairy farms in merges can be done in farm areas with the huge land in the village.

The approach of diversification efforts and integrated farming done in agriculture with the model groups, with the number of members of the Group effective 20-30 farmers. The group is expected to happen more intensive interaction between farmers members to cooperate and is responsible for additional business activities in the form of fattening or breeding cows. Research carried out using limited discussion approach with the tutor who comes from relevant agencies, with the individual offender, and direct observation in some areas of the Sukoharjo (related diversification), and integrated farming system in TTS (South Central Timor) and the TTU (North Central Timor), East Nusa Tenggara (NTT).

The result of the research, suggests related business diversification model farmers with diversified business of fattening beef cattle through (1) can help increase the income of farmers with additional income of around Rp. 1.5-2.0 million rupiah/month, (2) within the period of 4-5 years after attempts were made to diversify activities, farmers will become independent by having an average 4 oxtail pieces that can be sold/rejuvenated at least one tail every month (5) can withstand the pace instead of productive agricultural land use in areas bordering urban agriculture.

Integrated farming systems for the model is done by most farmers-cattle farmers in the NTT Group, through its clustering systems for grazing land, can (1) increase productivity results with the availability of the adequacy of the food supply for livestock throughout the year, (2) the utilization of livestock waste can be processed to add value in the form of energy or biogas manure, (3) indirectly can while maintaining the sustainability of forests and pastures into grazing areas.

In general the results of this research can be used as one of the models supporting the national program to achieve self-sufficiency in food in Indonesia.

keywords: diversification of agricultural system, integrated, clustering grazing land.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1998 dan kemudian berlanjut dengan terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 sampai sekarang dampaknya masih sangat terasa oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, terutama bagi mereka yang berpenghasilan menengah kebawah. Dampak dari kedua krisis yang terjadi dalam jangka waktu kurang lebih 10 tahun telah membuat penduduk yang berada pada tingkat miskin sampai dengan tahun 2015 masih berada pada kisaran angka 30%. Sementara angka pengangguran juga masih berada pada angka diatas 15%. Upaya pemerintah untuk memulihkan kondisi ekonomi ke tingkat yang lebih baik sampai saat belum begitu terasa perubahannya. Ini dapat dilihat pada keadaan ekonomi sehari-hari dimana harga-harga kebutuhan bahan pokok masih tetap tinggi, bahkan cenderung mengalami kenaikan terutama bahan kebutuhan pokok. Sementara disisi lain daya beli masyarakat menurun.

Usaha pemerintahan baru setelah pemilu 2014, dibawah Presiden Joko Widodo melalui program nawacita, berfokus pada usaha pembangunan infrastruktur untuk mendukung aksesibilitas ekonomi dan mendorong percepatan kemandirian ekonomi, terutama bidang pangan yang juga menjadi fokus pembangunan ekonomi pemerinthan sebelumnya (Presiden SBY) juga belum memberikan hasil yang cukup baik.

Data statistik tahun 2015 menunjukkan bahwa lebih dari 30 juta penduduk di Indonesia saat ini berada pada kategori miskin, demikian juga angka pengangguran juga masih relatif tinggi, meskipun sudah terjadi pengurangan apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data akhir tahun 2015 diperkirakan masih terdapat lebih dari 8 juta pengangguran terbuka, belum ditambah rata pencari kerja baru sekitar 3 juta. Kondisi ini tentunya akan sangat menyulitkan bagi pemerintah untuk menanggulangi meningkatnya kemiskinan apabila tidak segera dicari upaya jalan keluarnya. Review ekonomi semester pertama tahun 2016, gini rasio juga masih menunjukkan gap yang masih relative

lebar. Salah satu sektor ekonomi yang sampai saat ini masih bertahan dan dapat sedikit mengurangi angka pengangguran selain beberapa jenis UKM (terutama yang bergerak pada industri kerajinan dan industry kreatif), adalah sektor pertanian. Sektor pertanian (terutama padi, dan bahan pangan lainnya) merupakan salah satu sektor usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat di daerah pedesaan. Sektor ini menjadi salah satu penopang penghasilan utama yang masih mampu menyerap tenaga kerja masyarakat di pedesaan meskipun pada tingkat pendapatan yang tidak tinggi. Data tahun 2014-2015 mencatat sebanyak 40% pekerja di pedesaan bekerja sebagai petani dan buruh tani. Meskipun belum dapat banyak membantu dalam pemulihan perbaikan ekonomi pasca krisis 1998 dan 2008, sektor pertanian diharapkan mampu menjadi salah cara untuk menanggulangi dan menopang kehidupan sebagian masyarakat di pedesaan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pada masa krisis saat ini.

Permasalahan

Berkaitan dengan apa yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dicoba untuk dicarikan solusi penyelesaiannya adalah **pengkajian lebih mendalam mengenai kelayakan dan pembuatan model pemberdayaan ekonomi petani dengan diversifikasi usaha penggemukan sapi potong yang akan dikaitkan dengan pekerjaan utama petani, sebagai produsen komoditas pertanian terutama padi/beras, dan membangun system pertanian terintegrasi (integrated farming)**. Secara terperinci adalah:

1. Bagaimana gambaran kelayakan usaha penggemukan sapi potong, dan pertanian terintegrasi dari aspek ekonomi (analisis biaya dan pendapatan, serta skala usaha yang sesuai)
2. Skema pendanaan dan sumber pendanaan
3. Manajemen dan model pengelolaan usaha yang sesuai dengan lingkungan dan karakteristik petani (perilaku sosial masyarakat, culture, dan local wisdom).

Tujuan penelitian:

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan diversifikasi usaha terkait, sebagai salah satu alternative solusi untuk meningkatkan pendapatan petani yang berupa usaha penggemukan sapi potong.

a. Dari aspek ekonomi penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran aktual, akurat, dan rasional melalui perhitungan secara ekonomi (1) dari usaha penggemukan sapi potong sebagai usaha tambahan bagi petani, berupa analisis kelayakan usaha, skema pendanaan, skala dan bentuk organisasi usaha yang sesuai. (2) bagaimana membangun model system pertanian terintegrasi.

b. Dari aspek non ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran model dan manajemen usaha yang sesuai dan dapat dijadikan salah satu acuan pemberdayaan ekonomi petani melalui diversifikasi usaha yang terkait dan system pertanian terintegrasi

Manfaat penelitian

Dengan adanya diversifikasi usaha yang terkait melalui usaha penggemukan sapi potong diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Peningkatan pendapatan/kesejahteraan petani melalui kegiatan usaha tambahan yang berkaitan dengan usaha utama.
- b. Terjadi simbiosis positif antara usaha pertanian dengan usaha penggemukan sapi potong dan pertanian terintegrasi dengan pemanfaatan silang dari limbah pertanian dan limbah pemeliharaan sapi potong.
- c. Mendorong proses percepatan kemandirian ekonomi petani dan program swasembada pangan.
- d. Mengurangi tingkat pengangguran dan ketergantungan tenaga kerja pada sektor industri
- e. Mengurangi tingkat urbanisasi penduduk desa ke kota lain untuk mencari pekerjaan karena terbatasnya sumberdaya ekonomi dan lapangan pekerjaan di pedesaan.
- f. Mengurangi penyusutan lahan pertanian produktif (alihguna lahan) ke penggunaan diluar pertanian.

Tinjauan Literatur

Peran sektor pertanian dalam menanggulangi masalah pengangguran dan memiskinkan juga didukung oleh Bank Dunia. World Bank Development Report (WDR), menulis bahwa sektor pertanian masih merupakan salah satu cara terbaik untuk mengurangi dan mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan bagi negara-negara berkembang. WDR mengisyaratkan bahwa pertumbuhan pertanian masih merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pendapatan petani miskin di pedesaan. Bagi masyarakat termiskin di pedesaan, pertumbuhan PDB yang berasal dari pertanian adalah sekitar 4 (empat) kali dalam mengurangi kemiskinan, apabila dibandingkan dengan PDB dari luar sektor pertanian.

Dari kajian Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, PDB sektor pertanian Indonesia sampai tahun 2015 tercatat mencapai pertumbuhan 3,41% dan memberikan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar lebih dari 40 juta jiwa. Sektor pertanian memegang peran sangat penting dan strategis dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia karena disanalah bertumpu permasalahan di pedesaan. Sektor pertanian berperan dalam perekonomian Indonesia melalui pembentukan PDB, perolehan devisa (meskipun masih tergolong kecil/sedikit), penyediaan pangan dan bahan baku industry, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa peran pertanian dalam mengentaskan kemiskinan menjadi begitu penting dan begitu sentral (Bisnis Indonesia, 2012)

Namun demikian pertanian di Indonesia belum mampu beranjak kearah yang lebih baik dan menguntungkan. Program pembangunan pertanian masih terseret dalam urusan subsisten dengan penguasaan lahan sebagian besar petani

yang relatif kecil terutama di pulau Jawa, dengan rata-rata antara 0,3 sampai dengan 0,5 hektar ditambah sarat fragmentasi lahan (alih guna lahan pertanian menjadi industri dan perumahan dan property). Akibatnya masih menghasilkan produk primer dengan produktifitas yang rendah, termasuk produk hasil pertanian yang ditujukan untuk ekspor, efeknya nilai tambah yang diperoleh petani relative kecil. Jika kemudian terjadi lonjakan nilai devisa dari sektor pertanian, bukan karena produk yang diekspor (nilai tambah) tetapi lebih dikarenakan adanya kenaikan harga dari produk pertanian primer. Diluar pulau Jawa, kepemilikan lahan relative lebih luas, tetapi hasilnya juga belum memadai.

Sektor pertanian sebenarnya dapat dijadikan salah satu tumpuan untuk memperbaiki ekonomi apabila pemerintah mempunyai kemauan dan komitmen yang serius untuk memberikan stimulant yang dapat mendorong pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemerintah melalui departemen dan dinas terkait mendorong dan memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas di sektor pertanian.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam pernyataannya di Waduk Jatiluhur, Purwakarta pada 11 Juni 2015 yang lalu mencanangkan program revitalisasi pertanian. Dimana dalam jangka panjang kebijakan yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah mewujudkan agroindustri berbasis pertanian domestic. Yaitu agroindustri skala kecil di pedesaan dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani (Kompas, 2005). Ini berarti bahwa pemerintah telah menyadari betul bahwa sektor pertanian tetap menjadi salah satu sektor penentu dalam pembangunan ekonomi di Indonesia dan sekaligus dapat dijadikan sebagai jaring pengaman untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan pendapatan di masa mendatang. Dalam pertemuan forum pemimpin redaksi media massa nasional di Nusa Dua Bali pada 14 Juni 2012. Menteri perdagangan Gita Wiryawan melontarkan dua gagasan mendasar dalam produksi dan pengelolaan pangan nasional yaitu (1) kementerian yang dipimpinnya mendapatkan hak eksklusif mengelola tata niaga pangan, dan (2) kebijakan strategi pangan bukan lagi hanya diarahkan pada pencapaian swasembada, tetapi menjadikan Indonesia sebagai eksportir bahan pangan yang paling efisien (Kompas 17 Juni 2013). Kebijakan yang pernah disampaikan oleh Presiden SBY, juga dilanjutkan dan dilakukan oleh Pemerintahan Presiden Joko Widodo, bahkan lebih konkrit lagi. Pada beberapa waktu setelah dilantik sebagai presiden yang ke tujuh, langkah konkrit untuk mendukung pembangunan sector pertanian dan mendorong percepatan kemandirian pangan dilakukan dengan membagikan alat-alat pertanian berupa traktor tangan, terutama di daerah-daerah pertanian. Disamping itu, untuk mendorong infrastruktur pendukung pertanian, juga telah dicanangkan program jangka panjang selain perbaikan-perbaikan waduk dan bendungan, juga membangun waduk-waduk dan embung-embung baru didaerah-daerah potensial untuk pengembangan pertanian dan industri pertanian di seluruh wilayah Indonesia.

Berbagai perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang dilakukan oleh pemerintah Pusat maupun daerah untuk mendorong dan meningkatkan pendapatan petani tidak akan menarik bagi petani eksisting, maupun calon petani untuk mengandalkan hidup disektor pertanian apabila tidak dibuat suatu model pola pemberdayaan ekonomi di sector pertanian yang dapat menjamin petani untuk mendapatkan penghasilan yang layak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan lanjutan riset tahun 2015, melalui studi dengan pendekatan analisis kelayakan ekonomi untuk proyek investasi di bidang usaha pertanian yang berupa usaha penggemukan sapi potong di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah. Dan pengembangan riset model pemberdayaan ekonomi petani dengan sistem pertanian terintegrasi di desa Fatukoto, dan Iusmollo Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan desa Fatuneno, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Data penelitian:

Data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan cara langsung dari masyarakat yang akan dilibatkan dalam proyek penelitian (anggota kelompok petani) atau petani individu yang berupa aktivitas usaha saat ini, kepemilikan lahan, lokasi usaha, dan data pendukung lainnya yang diperlukan dalam analisis penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Data sekunder, yaitu data yang berupa peraturan-peraturan yang berlaku baik kebijakan nasional maupun daerah yang berhubungan dengan kebijakan pertanian, penggunaan lahan, policy jangka pendek dan panjang. Arah dan kebijakan spesifik di bidang pertanian yang dikeluarkan oleh Pemda, Pemprop, dan Pusat, serta data lain yang relevan.
3. Studi lapangan, melakukan observasi langsung di daerah yang dijadikan obyek penelitian.
4. Fokus Group Discussion (FGD), untk mendapatkan informasi yang akurat tentang kebutuhan dan pemecahan masalah sesuai dengan ide proyek investasi, permasalahan yang dihadapi, alternative solusi yang ditawarkan dan pilihan-pilihan alternative yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah.
5. Wawancara, diskusi, dan konsultasi dengan nara sumber, untuk melakukan pengkajian bersama dengan mendatangi atau menghadirkan nara sumber dari dinas terkait (Dinas pertanian, Peternakan, Bappeda, dan lainnya yang relevan).

Analisis data:

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan dua cara yaitu analisis diskriptif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis diskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan potensi serta identifikasi area proyek investasi secara kualitatif berbasis pada data statistik diskriptif.

2. Analisis kuantitatif, digunakan untuk mengetahui kelayakan proyek secara financial, manfaat serta nilai tambah yang akan diperoleh dari pelaksanaan proyek dari sudut pandang dan aspek ekonomi. Analisis ini meliputi:

Kebutuhan investasi, biaya, dan hasil proyek.

- 1) Perhitungan kebutuhan investasi (cash outlays)
- 2) Biaya proyek investasi (cash outflows)
- 3) Hasil proyek (cash inflows)
- 4) Net cash flows (NCF) adalah nilai bersih hasil proyek setiap periode, selama proyek berjalan
- 5) Biaya modal (cost of capital), adalah biaya dari dana yang akan digunakan untuk mendanai proyek apabila proyek dilaksanakan.

Analisis Payback Period Project

Analisis Payback Periode digunakan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan untuk pengembalian dana yang dikeluarkan untuk proyek. Tujuan dari analisis ini untuk mengukur kecepatan waktu pengembalian modal dengan mengabaikan nilai waktu dari uang.

Analisis Net Present Value Project (NPV)

PV adalah model penilaian kelayakan investasi dengan menyamakan waktu dikeluarkan dana untuk investasi (PV cash outlays) dengan PV dari aliran NCF proyek dengan discount factor tertentu. Sebagai patokan atau acuan discount factor biasanya menggunakan biaya modal (CoC). Hasil analisis ini akan memberikan gambaran apakah suatu proyek investasi akan memberikan $NPV = 0$, $NPV > 1$ (positif), atau $NPV < 1$ (negatif). Nilai NPV ini akan dapat digunakan untuk menentukan apakah proyek investasi layak untuk dilaksanakan, ditolak, atau dipertimbangkan lagi.

Internal Rate of return Project (IRR)

Internal Rate of Return, digunakan untuk mengukur hasil return riil dari proyek investasi. IRR ini digunakan sebagai pelengkap dari analisis NPV yang positif. Dengan analisis IRR dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk sensitivitas proyek apabila terjadi perubahan biaya modal.

PEMBAHASAN

Model Diversifikasi usaha terkait

Dari hasil analisis data lapangan yang dilakukan dalam melalui diskusi terbatas dengan kelompok-kelompok terkait dan pengamatan di daerah penelitian, ditemukan bahwa diversifikasi usaha terkait dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk lebih memberdayakan ekonomi petani dalam meningkatkan pendapatan mereka. Model diversifikasi terkait, adalah salah satu model untuk

menambah penghasilan petani dengan pekerjaan-pekerjaan atau usaha yang secara langsung ataupun tidak langsung menopang kegiatan pekerjaan utama mereka dibidang pertanian. Salah satu diversifikasi yang ditawarkan dalam model pemberdayaan ekonomi dengan diversifikasi ini adalah pertanian tetap menjadi sumber usaha utama, dan tambahan kegiatan usaha berupa peternakan atau penggemukan sapi potong. Model ini dipilih karena sampai saat ini kebutuhan pasokan daging sapi masih banyak tergantung pada impor. Selain itu pertimbangan lain yang tidak kalah penting adalah penggemukan sapi potong, jangka waktu (umur) investasi dari awal kegiatan usaha dan masa tanam sampai panen hasil pertanian dapat disesuaikan.

Penyesuaian waktu umur tanam sampai panen padi dengan siklus penggemukan sapi ini menjadi salah satu faktor penting dalam diversifikasi usaha terkait, karena hasil dari usaha penggemukan sapi potong yang dapat dijual minimal satu bulan satu ekor, hasilnya dapat digunakan untuk menopang kebutuhan hidup harian bagi petani sampai menunggu masa panen padi. Dengan terpenuhinya kebutuhan untuk hidup sehari-hari diharapkan petani tidak terjerat dalam hutang, seperti pola yang pada umumnya dilakukan oleh petani dalam membiayai usaha pertanian mereka selama ini. Pada umumnya petani akan mencari pinjaman pada saat mulai menyiapkan lahan, memelihara sampai pada musim panen. Hasil dari panen dijual dan digunakan untuk membayar hutang-hutang mereka. Pola menjalankan usaha dengan cara tersebut yang dicoba untuk dihilangkan/dirubah dengan model diversifikasi usaha terkait.

Melalui pola kerjasama diantara para petani dalam mengelola dan menjalankan usaha dalam bentuk kelompok, dapat memperkuat ikatan batin dan sebagai bangunan modal sosial bagi petani untuk memperkuat ekonomi secara bersama-sama dengan saling menopang dan berbagi dalam hal ekonomi dan sosial. Secara ekonomi diantara mereka dapat saling menolong apabila salah satu anggota kelompok menghadapi kesulitan keuangan, sehingga tidak harus mencari pinjaman atau menjual asset produktif yang dimiliki. Sebaliknya apabila salah anggota kelompok ada yang melalaikan kewajiban, yang akan berdampak kepada anggota kelompok lainnya dapat saling mengingatkan diantara mereka.

Hasil analisa secara ekonomi, sesuai perhitungan pada riset tahap I (tahun 2015). Dengan perkiraan kebutuhan dana sebagai modal kerja dalam bentuk pinjaman lunak sekitar Rp. 1 milyar, untuk 20-25 anggota kelompok dapat memberikan dampak ekonomi menambah penghasilan bersih rata-rata Rp.1,5-2 juta per bulan bagi setiap petani. Hutang tersebut dapat dilunasi dalam jangka waktu 4-5 tahun, dengan tingkat bunga pinjaman sebesar 5-7% per tahun.

Model diversifikasi terkait tepat diterapkan untuk kelompok-kelompok tani di daerah yang pertanian yang relative padat penduduk dan berada didaerah penyangga perkotaan (terutama untuk petani kecil dengan lahan 0,3 s.d 0,75 Ha, pada umumnya berada di wilayah P. Jawa).

Model pertanian terintegrasi

Sistem pertanian terintegrasi pada dasarnya adalah bagaimana kegiatan pertanian dapat diintegrasikan dengan kegiatan penopang lainnya yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani. Hasil penelitian di Iusmollo, Fatukoto, dan Fatuneno di NTT memberikan gambaran sebagai berikut:

Dalam diterapka pada kelompok

Pemetaan dan perencanaan kegiatan diseminasi hasil riset tahun ke 1 (pertama) di daerah penelitian (Sukoharjo) berupa persiapan diskusi terbuka dengan melibatkan (1) dinas terkait, (2) kelompok tani dan peternak di wilayah potensial untuk implementasi hasil riset tahap ke 1, (3) Pemda setempat.

Pemetaan wilayah penelitian riset:

Dari hasil diskusi terbatas dengan Dinas terkait (Dinas Pertanian Timor Tengah Selatan (TTS) ada beberapa daerah yang potensial untuk pengembangan pertanian terintegrasi antara lain di (1) Desa Fatukoto, dan (2) Desa Iusmollo. Karakteristik di kedua desa tersebut berupa kawasan perbukitan disebelah selatan lereng Gunung Mutis. Di wilayah Timor Tengah Utara (TTU) salah satu daerah potensial untuk pengembangan sistem pertanian terintegrasi berada di Desa Fatuneno, desa ini berada disebelah utara lereng gunung Mutis, dan berbatasan dengan wilayah negara Timor Leste.

Secara umum desa-desa tersebut berada didaerah perbukitan dengan topografi kemiringan antara 15 sampai dengan 60 derajat.

Kegiatan ekonomi masyarakat:

Kegiatan ekonomi penduduk pada umumnya adalah (1) sebagai petani ladang dengan hasil pertanian berupa padi dan jagung didaerah dengan kontur datar, dan sayuran, buah-buahan (jeruk Timor, mereka biasa menyebut sebagai Lemon) di tanah-tanah dengan kontur perbukitan. Pertanian lebih banyak memanfaatkan sumber air tadah hujan dan sungai-sungai yang berasal dari mata air. Hasil pertanian lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (padi dan jagung), dan sisanya baru dijual kepasar, sayuran dan buah-buahan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (2) Berternak sapi, babi, dan kambing. Ternak sapi merupakan tumpuan sumber pendapatan terbesar untuk memenuhi kebutuhan uang pada umumnya (terutama untuk memenuhi biaya pendidikan (sekolah) anak-anak mereka ketika harus masuk ke SMP, SMA, atau Kuliah di kota yang memerlukan biaya transportasi atau tinggal kos di kota. Kegiatan peternakan untuk babi dan kambing dilakukan di sekitar rumah tinggal mereka. Sementara untuk ternak sapi dilakukan di ladang-ladang penggembalaan sapi yang berupa padang rumput yang berada di daerah perbukitan dan hutan rakyat di daerah mereka dengan cara '**diliarkan**' Diliarkan dalam arti dilepas liarkan di padang rumput, sapi-sapi mereka dilepaskan untuk merumput, dan sesekali dilihat keberadaannya oleh pemilik masing-masing sesuai dengan tanda yang diberikan pada sapi mereka.

Kegiatan bertani dan meladang sebagian besar dilakukan dengan cara tradisional dengan alat-alat pertanian manual. Kegiatan meladang dilakukan setiap

hari oleh petani, terutama kaum pria (bapak-bapak dan anak-anak yang sudah tidak sekolah, dan juga sesekali melibatkan anak-anak mereka). Ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak remaja, perempuan muda (mereka menyebut sebagai nona) membantu di lading rata-rata setengah hari, dan pada siang sampai sore, dan ketika tidak ada pelerjaan di ladang melakukan pekerjaan menenun kain. Hasil tenun mereka kebanyakan selain digunakan untuk kebutuhan pakaian adat sehari-hari, juga dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Dukungan terhadap pertanian:

Pada umumnya pemerintah daerah setempat (Pemda) baik di Sukoharjo maupun di TTS dan TTU mempunyai komitmen dan perhatian yang besar pada sector pertanian dan peternakan. Dengan pertimbangan selain memang sector tersebut masih merupakan sebagian besar mata pencaharian pokok penduduk, juga mendukung program nasional dalam rangka swasembada pangan dan produk-produk pendukung. Sehingga berbagai upaya masing-masing pemda untuk mewujudkan tujuan tersebut telah dilakukan melalui berbagai program yang terkait dengan kegiatan pertanian dengan langkah-langkah:

1. Mendorong pembentukan kelompok-kelompok tani di desa-desa.
2. Memberikan berbagai stimulant untuk meningkatkan usaha pertanian mereka berupa subsidi sarana produksi yang diperlukan.
3. Memberikan berbagai pelatihan-pelatihan praktis untuk kegiatan bertani dan berternak bagi petani.
4. Meningkatkan (revitalisasi) peran tenaga Penyuluh Lapangan (PPL), baik dari Dinas Pertanian atau kelompok-kelompok swadaya masyarakat (LSM)

Dukungan terhadap petani:

1. Mendorong usaha intensifikasi hasil pertanian dengan memperkuat dinas terkait untuk melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada petani dengan lebih intensif
2. Memberikan berbagai stimulasi untuk usaha di sektor pertanian pangan
3. Meningkatkan akses petani ke sumber-sumber permodalan untuk usaha tani dengan syarat dan biaya kredit lunak melalui BPD.

Hasil identifikasi sementara kegiatan riset pemberdayaan ekonomi petani dengan pertanian terintegrasi (integrated farming) di TTS dan TTU :

1. Pemanfaatan hasil pertanian (padi dan jagung serta umbi-umbian yang lain) terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masing-masing keluarga petani, dan sisanya baru dijual ke pasar, adalah salah satu model dan perilaku petani yang sangat baik. Perilaku ini paling tidak sudah membuat mereka lepas dari masalah kebutuhan hidup yang paling mendasar. Pola seperti ini perlu dideseminasikan ke skala wilayah yang lebih luas, atau bahkan dapat dijadikan salah satu prognas di sektor pertanian di pedesaan.

2. Sistem peternakan (sapi) yang dilepas liarkan di ladang penggembalaan (padang rumput di perbukitan rakyat). Ada **beberapa nilai positif**, diantaranya (1) Mendorong masyarakat secara langsung telah turut serta menjaga keseimbangan

ekonomi dan lingkungan mereka dengan cara turut menjaga dan merawat wilayah penggembalaan mereka (keberadaan hutan, padang rumput, dan ekosistemnya) yang merupakan salah satu bagian dari tumpuan hidup para petani. (2) Keterlibatan mereka secara sadar ikut menjaga kelestarian alam.

Dari **sisi negatip** adalah (1) dengan cara melepas lairkan ternak mereka, mungkin akan suatu saat menimbulkan konflik antara desa yang satu dengan desa lain mengenai lahan penggembalaan, (2) pada suatu saat tertentu sumber makanan ternak (rumput) dipadang penggembalaan bias habis, sehingga kekurangan makanan, terutama pada saat-saat musim kemarau.

3. Dari hasil pengamatan lapangan dan diskusi terbatas dengan dinas terkait, maka perlu dicarikan solusi terbaik bagi petani dalam menjalankan dan meningkatkan usaha ekonomi mereka, terutama kegiatan pengembangan usaha tanpa meninggalkan kearifan lokal mereka dalam bertani dan berternak yang telah dilakukan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasar hasil riset yang telah dilakukan sebagai mana secara terperinci diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Model diversifikasi usaha terkait, dapat meningkatkan hasil pendapatan petani, sehingga mereka dapat mempertahankan aktivitas usaha sebagai petani dengan penghasilan yang layak dan relative dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan layak,
2. Model diversifikasi usaha terkait bagi petani relatives tepat diterapkan pada petani yang berada dilahan-lahan produktif dengan luas lahan terbatas (sekitar 0,3 – 0,75 Ha) dan berada didaerah-dearah penyangga penghasil padi di Jawa.
3. Model Pertanian terintegrasi (integrated farming) dapat dilakukan didaerah-daerah pertanian dengan lahan pertanian yang relative luas, tetapi sangat tergantung pada ketersediaan air hujan (tadah hujan), dan tersedia tempat-tempat penggembalaan ternak yang menjadi milik bersawa warga desa setempat.
4. Pola diversifikasi terkait dapat membantu petani untuk menggunakan semua sumberdaya alam dan lingkungan yang tersedia diwilayah mereka, dan sekaligus dapat mendorong petani untuk terlibat dalam memelihara lingkungan dengan local wisdom daerah masing-masing.
5. Sistem pertanian terintegrasi akan lebih tepat apabila dilakukan didaerah-daerah pertanian di luar Pulau Jawa

DAFTAR PUSTAKA

Anang, B. 2005. Pengembangan AgroIndustri menuju tahun 2010. Peluang dan Tantangan.

Perhepi, Jakarta.

Baharsyah S., 1997, **Membangun Kemandirian dan Daya saing pertanian Nasional dalam**

Menghadapi Era Industrialisasi dan Perdagangan Bebas, Perhepi, Jakarta.

Emil Salim, 2013, **Sukses Bisnis & Beternak Sapi Potong**, Lily Publisher, Yogyakarta

Gittinger, Price J., 1986, **Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian ed.**

2.,(terjemahan) UI –

Press, Jakarta.

Jamal, Erizal, Djauhari, Ahmad, 1998, Kebijakan Alih Fungsi Lahan Sawah, **Agro Ekonomika**,

No. 2 tahun XXVII, Oktober 1997.

Kasriyono, F., 2002, **Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian dan pengembangan system usaha pertanian menuju era globalisasi ekonomi**, Balitbang Pertanian, deptan, Bogor.

Kasriyono F.,Syafaat N., 2000, **Strategi pembangunan pertanian yang berorientasi pemerataan di tingkat petani**, PPSE, Balitbang Pertanian, Bogor.

Sihombing, Martin., **Nilai tambah dan swasembada jadi sasaran**, Bisnis Indonesia, 2009.

Mubyarto, 1972. **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3ES, Jakarta.

Sri-Edi Swasono, 2015, **Keindonesiaan, Demokrasi Ekonomi, Keberdaulatan dan**

Kemandirian, UST-Press, Yogyakarta.

Swa Sembada, Merebut kembali Kejayaan Agrobisnis, No. 12/XXV/Juni 2009.

www. **Deptan.go.id**.

Bisnis Indonesia, **Arah Bisnis dan Politik 2009**. Suplemen, 2009.

Kompas, April 2009.

Kompas, Nopember 2014

Kompas, Nopember 2015
Kompas, Januari 2016.
Kompas, Maret 2016